

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan tidak terlepas dari bayang-bayang objek disekitar yang terus direkam oleh indra penglihatan kita, yaitu mata. Mata sebagai jendela jiwa menangkap semua memori bagi manusia, yaitu saat kejadian suka maupun duka. Mata kita seperti sebuah kamera alami yang selalu merespon kejadian di sekitar kita. Namun, manusia sebagai makhluk yang fana perlu mengabadikan momen lebih banyak dan bervariasi lagi bagi kehidupannya, seperti menggunakan alat khusus yaitu kamera. Dalam dunia fotografi, kamera menjadi senjata manusia untuk menangkap momen-momen penting didalam suatu kejadian. Fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan (Sudjojo, 2010).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Fotografi (bahasa inggris, *Photography*) merupakan kata serapan dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata, yakni *photos* (cahaya) dan *grafo* (melukis). Secara istilah umum, fotografi berarti proses untuk menghasilkan foto atau gambar dari objek yang terkena cahaya dan merekam momen itu pada media yang peka cahaya. Fotografi dapat diartikan sebagai proses penangkapan cahaya atau proses menghasilkan gambar 2 dimensi dengan mepantulan cahaya yang mengenai objek tersebut (Dyah Ayu et al, 2021). Alat yang paling populer untuk

merekam cahaya adalah kamera dan syarat utama agar foto bisa berhasil adalah adanya cahaya yang menyoroti objek. Tak hanya itu, seorang fotografer harus bisa mengatur olah cahaya dengan mengubah kombinasi antara ISO yaitu untuk mengatur kepekaan sensor terhadap cahaya, diafragma (*aperture*) untuk memperluas atau memperkecil kedalaman ruang fokus lensa dan kecepatan rana (*shutter speed*) untuk mengatur kecepatan rana dalam membuka dan menutup. Kombinasi antara ISO, diafragma dan *shutter speed* biasa disebut sebagai segitiga *exposure*.

Secara garis besar, fotografi terbagi menjadi 10 jenis, yaitu Fotografi Manusia, Fotografi Nature, Fotografi Arsitektur, Fotografi Still Life, Fotografi Jurnalistik, Fotografi Aerial, Fotografi Bawah Air, Fotografi Seni Rupa, Fotografi Makro dan Fotografi Mikro (Karyadi, 2017:18).

Fotografi manusia adalah semua foto yang melibatkan atau menargetkan manusia dan segala aktivitasnya, fotografi ini menawarkan sebuah foto realita dan daya tarik visual tersendiri. Fotografi manusia itu seperti potrait *Photography*, human interest, stage *Photography* , sport *Photography* , glamour *Photography*, wedding *Photography* (Karyadi, 2017:18-19).

Street Photography adalah sebuah genre fotografi yang memuat objek di ruang terbuka publik dalam kondisi candid atau tanpa pengarahan (Wikipedia, 2021). Foto-foto dalam *Street Photography* dapat mengambil lokasi dari berbagai ruang publik seperti jalan, pasar, mal, terminal, stasiun kereta api, dan sebagainya. Objek manusia pun otomatis terlibat didalamnya karna di ruang publik. Di Indonesia, aliran fotografi ini masih tergolong pendatang baru dibandingkan aliran lainnya. *Street Photography* sendiri baru mulai berkembang di Tanah air sejak

tahun 1990-an dan makin dikenal pada dekade pertama tahun 2000-an seiring berkembangnya teknologi fotografi digital. *Street Photography* menjadi sebuah ruang utama bagi mereka yang menyukai keadaan seperti jalanan, bangunan, pasar, mall dan lain sebagainya. Aliran ini membawa kita lebih menghargai apa yang sedang terjadi di sekitar kita. Tak hanya itu, aliran ini begitu sederhana dalam pembuatannya karena tidak ada *set* terlebih dahulu antara objek dan fotografer. Menurut *Expertphotography.com*, fotografi jalan terbagi lagi dalam berbagai subgenre. Namun, mereka mengatakan *Street Potraits* adalah genre yang menarik karena menggabungkan genre potret dan *street*. Hal tersebut sah-sah saja karena *Street Potraits* bisa bercerita lebih banyak lagi tentang orang yang sebagai objek dan lokasi nya (jalanan) sebagai subjek.

Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan pendekatan ini untuk mengangkat masalah-masalah sosial, seperti masalah yang tak pernah ada habisnya yaitu terlantarnya anak-anak dijalanan. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Kemenkes, 2016). Setiap orang tua dalam keluarga tentu memiliki beberapa anak. Anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang mau tidak mau harus dipenuhi. Menurut Brown dan Swanson (dalam Muhidin, 2003) menyatakan bahwa kebutuhan umum anak adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/ perhatian dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat.

Secara umum, dalam membangun sebuah keluarga yang baik diperlukan komunikasi yang baik, saling percaya dan finansial yang baik. Masalah keuangan ini begitu vital bila terjadi dalam suatu rumah tangga. Segala sesuatu bisa muncul apabila seseorang kekurangan uang dalam kehidupannya. Mulai dari emosi yang tidak stabil dari salah satu pasangan yang menimbulkan perang argumen yang berkelanjutan. Ini juga bisa meruntuhkan kepercayaan dan komitmen sebelumnya yang dulu telah dibangun bersama. Masalah finansial ini kebanyakan muncul dalam rumah tangga yang didalamnya terdapat pasangan yang masih muda dan tak bekerja lalu mereka memaksakan untuk menikah. Dalam fase yang masih labil dan masih ingin bermain, remaja dibawah umur sangat tidak cocok menjalin rumah tangga.

Pada tahun 2015, sebanyak 5,89 persen pasangan suami istri bercerai (hidup). Jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Lalu di tahun 2020, persentase perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Demikian data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS dan Susenas, 2020). Lalu berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021, ada 10 provinsi dengan penduduk berstatus perkawinan cerai terbanyak di tanah air, lima di antaranya berada di Jawa. Sebanyak dua provinsi di Sumatera, satu provinsi di Nusa Tenggara, satu provinsi di Sulawesi, dan satu provinsi di Kalimantan. Penduduk Jawa Barat berstatus cerai hidup sebanyak 825,25 ribu jiwa atau 1,73% dari total populasinya yang mencapai 47,59 juta jiwa dan menjadikannya kasus kedua

terbanyak di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boi Kasea Tumangger, dkk pada tahun 2020 di Kota Bandung terdapat anak-anak jalanan yang mengalami eksploitasi. Eksploitasi yang dialami anak jalanan berupa eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik. Dari hasil penelitian ini juga menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi pada anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya eksploitasi adalah keadaan ekonomi.

KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengadakan survei terhadap situasi pekerja anak di tengah wabah COVID-19 di 9 provinsi dan 20 kabupaten/kota di Indonesia. "Kita melakukan survei situasi pekerja anak di tengah COVID-19, ini ada 9 provinsi, 20 kota kabupaten di Indonesia. Ini tentu bagian dari ikhtiar kita untuk memotret seberapa jauh situasi pekerja anak Indonesia apakah dalam situasi COVID-19 juga berdampak bagi mereka atau seperti apa," kata Ketua KPAI Susanto dalam konferensi pers yang disiarkan secara virtual, Rabu (25/11/2020). Dia juga mengungkapkan bahwa beban keluarga atau faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu keluarga memperkejakan anak.

KPAI mencatat situasi pekerja anak dalam 5 tahun terakhir belum menunjukkan penurunan signifikan, sebelumnya pada 2015 sempat menurun, tetapi meningkat kembali pada 2016 hingga kini. Berdasarkan data KPAI sejak 2011 hingga 2020 angka eksploitasi dan tindak pidana perdagangan anak (TPPO) mencapai 2.474 kasus.

Bisa dibayangkan, jika setiap pasangan tersebut sudah memiliki anak dan ada *problem internal* yang berat, para anak-anak inilah yang nantinya akan menjadi korban. Apalagi di masa-masa pandemi ini segala kebutuhan dan ekonomi setiap keluarga rentan menurun seperti data diatas. Lewat masalah sosial inilah, penulis semakin tertarik menyoroti dampak perceraian melalui karya seni visual yaitu fotografi. Karya ini akan menggunakan pendekatan fotografi jalanan atau *street photography*. Didalam karya ini akan memuat beberapa shots kejadian para anak jalanan yang sedang mencari nafkah yang mungkin akibat dari dampak perceraian kedua orang tua nya. Penulis akan mengambil dengan beberapa shot diantaranya: *Wide shot, medium close up* dan *close up*, berbagai *shot* tersebut dikombinasikan dengan dua sudut pandang yaitu *Eye level* dan *High angle*. Untuk Saturasi warna, semua foto akan ber-saturasi hitam putih.

Monochrome atau hitam putih juga bisa menjadi suatu kombinasi yang baik saat diterapkan dalam foto yang menampilkan keramaian, dalam karya ini yaitu *street Photography*. Karena dengan *Monochrome*, kesan dramatis suatu foto bisa terbentuk. Selain saturasi hitam-putih, penulis juga menggunakan teknik montase dalam penyajian karyanya. Montase disini berperan sebagai tali penyambung antara foto-foto yang telah penulis ambil. Lalu dari segi perlengkapan kamera, penulis menggunakan Nikon bertipe APS-C dan satu lensa tambahan selain lensa bawaan atau kit lens. Lensa tambahan tersebut adalah lensa *fix* 50mm yang memiliki *aperture* tinggi sekitar f/1.8 sampai f/1.5. Dengan aperture setinggi itu, penulis jadi bisa menaikkan *shutter speed* agar setiap momen tidak terlewatkan dalam proses hunting nantinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah bagaimana proses penciptaan dan makna dari karya *Hope and Sadness*?

C. Batasan Masalah

Setelah merumuskan isu atau masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis akhirnya memutuskan untuk membatasi permasalahan hanya pada:

1. Aliran fotografi yang akan diterapkan dalam karya ini adalah *Street Photography*.
2. Objek fotografi dalam karya ini adalah anak-anak jalanan di kota Bandung.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan utama dalam pembuatan karya ini adalah sebagai kritik tentang maraknya kasus anak-anak yang putus sekolah dan harus meminta-minta di jalan, bahkan terkadang bisa menimbulkan kemacetan dan kekerasan di jalan. Dengan karya fotografi ini, penulis berharap bisa mengeksplorasi fotografi jalanan dengan objek anak-anak agar dapat mengetuk hati nurani rakyat Indonesia dan juga para orang tua untuk lebih bisa menyayangi anak-anak dan masa depan mereka.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika

penulisan dan alur berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

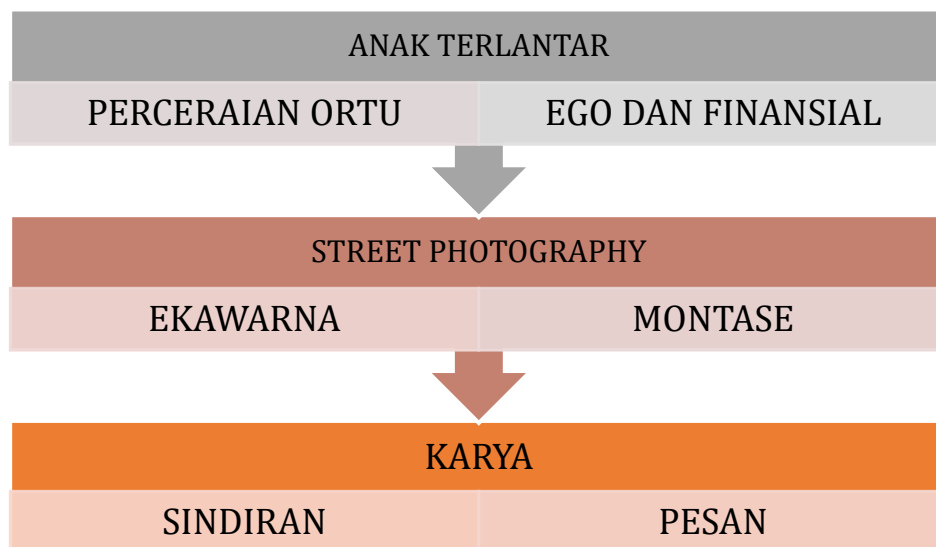
Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dalam melakukan kajian untuk penulisan dan pembuatan karya.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini berisi konsep karya dan penjelasan dalam proses pembuatan karya mulai dari pencarian objek foto, *editing* foto dan penyajian karya, serta gagasan terkait pengkaryaan.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan karya serta makna dari beberapa teknik yang digunakan di dalam karya.



F. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Hasil olahan penulis, 2022)

Paparan diatas menjadi sebuah acuan peneliti dalam mengembangkan karya ini dengan beberapa penjelasan, sebagai berikut:

1. Kasus perceraian yang begitu menjamur di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu dari para pasangan yang masih dibawah umur dan berkat pandemi tahun ini yang menyebabkan ekonomi amburadul sehingga para orang tua kurang mampu membiayai keperluan anaknya.
2. Melalui karya fotografi, penulis mencoba mendeskripsikan keras dan pilunya para anak kecil yang menjadi korban keegoisan kedua orang tuanya. Karya ini sebagai pesan dan sindiran terhadap pemerintah yang masih kurang efektif dalam mengatasi masalah pernikahan dini walaupun mereka telah mencoba dengan berbagai program.
3. Melalui pendekatan *street photography* , penulis mencoba mengekspresikan suatu fenomena secara mendalam dan penuh makna. *Street Photography* yang notabene nya mengutamakan raut wajah objek dan kejadian disekitar, diharapkan bisa menyampaikan potret keseharian dan ekspresi anak jalanan melalui gaya fotografi hitam putih agar lebih memberikan kesan dramatis dan kesedihan.